



PROSIDING

Seminar Nasional

IKIP PGRI Bojonegoro

"Transformasi Pendidikan: Pilar Membangun Masyarakat Madani di Era 5.0"

PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA KELAS XI TKJ DI SMK PELITA HARAPAN PADANGAN

Jelita Tri Kusuma Wardani^{*}, Neneng Rika Jazirotul Kholidah², Fifi Zuhriah³

IKIP PGRI Bojonegoro. Email : jelitakusuma125@gmail.com

Abstract

This study aims to implement each student in the subject of Citizenship Education class XI TKJ SMK Pelita Harapan Padangan. This study aims for Education in particular, teachers have an active role in building an attitude of tolerance towards others without distinguishing ethnicity, religion, race, culture, and so on. Through a descriptive approach, the data in the study were generated by applying three main techniques, namely observation, interviews, and documentation. In order to see and increase students' awareness of moral values, community life skills. The results show that students do not feel isolated in the school environment because of religious differences and can socialize with friends of different religions and foster an attitude of mutual respect, respect, and tolerance. With this approach, it effectively helps students to maintain friendships with each other.

Keywords: *Citizenships Education, Teachers, Tolerance Attitude, Students.*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan mengimplementasi setiap siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI TKJ SMK Pelita Harapan Padangan. Penelitian ini bertujuan untuk Pendidikan khususnya, guru memiliki peran aktif untuk membangun sikap toleransi kepada sesama tanpa membedakan suku, agama, ras, budaya, dan sebagainya. Melalui pendekatan deskriptif, data dalam penelitian tersebut dihasilkan dengan menerapkan tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi. Guna melihat dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral, kecakapan hidup bermasyarakat. Hasilnya menunjukkan agar siswa tidak merasa terkucilkan di lingkungan sekolah karena perbedaan agama dan bisa bersosialisasi bersama teman beda agama serta menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, dan tenggang rasa. Dengan pendekatan ini secara efektif membantu siswa agar saling menjaga pertemanan.

Kata Kunci: *Pendidikan Kewarganegaraan, Guru, Sikap Toleransi, Siswa.*

PENDAHULUAN

Secara etimologis, istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *toleration*, yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "toleransi." Dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal dengan kata al-tasāmuh, yang berarti sikap tenggang rasa. Sementara itu, secara

terminologis, toleransi dapat dimaknai sebagai sikap seseorang dalam menghargai dan menerima perbedaan pendapat, pandangan, atau keyakinan individu lain, selama hal tersebut masih berada dalam batas yang sejalan dengan prinsip atau nilai yang diyakininya (Dahlan E. Bangun, 2022).

Guru merupakan tenaga profesional yang berperan sentral dalam proses pendidikan, yang mencakup kegiatan mengajar, membina, dan melatih peserta didik. Keberadaan guru sebagai profesi strategis menjadi kunci dalam pembangunan sistem pendidikan yang bermartabat, dengan tujuan membangun kapasitas manusia yang profesional dan berkompetensi (NRJ Kholidah, ED Saputri, 2019).

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mempunyai peranan penting untuk membangun perilaku siswa melalui proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, tata krama, dan kedisiplinan. Selain itu, peran guru selaku pendukung dalam proses pengajaran menjadi kunci dalam mendorong partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, guru PPKn perlu disiapkan secara optimal agar mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai, etika, dan kemampuan bersosialisasi di lingkungan sosial. Di samping itu, guru PPKn juga dituntut untuk mengintegrasikan penilaian autentik dan pendekatan saintifik guna mendukung pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa secara holistik (Fifi Zuhriah dkk, 2020).

Toleransi beragama dapat dimaknai sebagai sikap saling menghormati terhadap keyakinan orang lain tanpa harus meninggalkan atau mengurangi komitmen terhadap ajaran agamanya sendiri. Dalam konteks ini, toleransi tidak berarti mengakui kebenaran semua ajaran agama, melainkan menghargai hak setiap individu untuk menganut dan menjalankan keyakinan masing-masing. Prinsip ini sejalan dengan ketentuan dalam Pasal 29 Ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengungkapkan jika "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu." Belandaskan pasal tersebut, setiap warga negara memiliki hak kebebasan dalam memilih agama serta memperoleh jaminan untuk menjalankan ibadah sesuai ajarannya tanpa paksaan. Ketentuan ini menjadi landasan yuridis bagi terwujudnya keberagaman agama di Indonesia dan memperkuat urgensi akan pentingnya sikap toleran antarumat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Ahmad & Najicha, 2023).

Toleransi beragama mempunyai peranan yang sangat penting pada kehidupan bermasyarakat, terutama pada konteks Indonesia yang secara konstitusional mengesahkan enam agama, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, serta Konghucu. Keberagaman tersebut menuntut masing-masing individu untuk senantiasa meningkatkan sikap toleran antarumat beragama guna menjaga keharmonisan dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang pluralistik (Ahmad & Najicha, 2023). Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan suatu realitas sosial yang mengandung nilai positif maupun tantangan. Salah satu nilai positif dari keberagaman tersebut adalah menjadikan Indonesia sebagai

negara yang memiliki karakteristik khas dan keunikan tersendiri di mata dunia. Namun demikian, di sisi lain, keberagaman juga berpotensi menimbulkan konflik atau perpecahan apabila tidak dikelola secara bijak dan inklusif.

Keberagaman yang melekat dalam masyarakat Indonesia kerap menimbulkan berbagai dinamika sosial, termasuk permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan suku, agama, ras, serta budaya antarkelompok. Fenomena seperti tawuran antarsiswa dan tindakan perundungan di

lingkungan sekolah menjadi cerminan dari ketegangan yang muncul akibat ketidakmampuan dalam mengelola perbedaan di tengah keragaman yang sejatinya telah diwariskan oleh para pendiri bangsa (Dewi & Mardina, 2023). Oleh karena itu, menjaga persatuan dalam masyarakat menuntut adanya sikap saling menghargai serta menghormati antarindividu untuk menghindari potensi konflik (Widhayat & Jatiningsih, 2018). Penanaman nilai-nilai toleransi sejak usia kanak-kanak diinginkan mampu membentuk karakter generasi penerus bangsa yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan dalam perbedaan, serta mencegah terjadinya perpecahan akibat intoleransi (Bakar, 2015).

Sekolah ialah beberapa institusi pendidikan dengan mempunyai potensi besar untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai toleransi, mengingat lingkungan sekolah dihuni oleh individu dengan latar belakang yang sangat beragam, baik dari segi suku, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, hingga adat dan budaya (Pitaloka et al., 2021). Keberagaman, khususnya dalam aspek keagamaan, menuntut peran aktif guru dalam membimbing, mengajarkan, serta menanamkan pentingnya sikap toleran dalam kehidupan keseharian (Febriani, 2022). Dengan kondisi tersebut, guru menempati posisi dengan sangat strategis sebagai agen perubahan dalam pendidikan. Ketika seorang guru memiliki wawasan dan pemahaman yang moderat serta inklusif, maka ia tidak hanya mampu mentransfer nilai-nilai keberagaman secara konseptual, tetapi juga menjadi teladan dalam praktik toleransi yang nyata bagi para siswa. Guru yang humanis akan mendekati siswa dengan empati dan kepedulian, sehingga nilai toleransi bukan hanya dibelajarkan, namun juga dihayati pada kehidupan sekolah dalam kesehariannya (Zulyadain, 2018).

Setiap individu memiliki hak dan kebebasan untuk menentukan pilihan agamanya serta menjalankan ajaran keagamaannya dengan penuh keyakinan dan sikap toleran terhadap sesama. Toleransi dalam kehidupan beragama memegang peranan krusial dalam mencegah munculnya perselisihan serta disebabkan oleh perbedaan keyakinan antarumat. Toleransi sendiri ialah wujud perbuatan yang sejalan dalam nilai-nilai kemanusiaan dan norma sosial, di mana seseorang mampu menghargai dan menghormati pandangan, keyakinan, serta tindakan orang lain meskipun berbeda dari dirinya (Fitriani, 2020:181).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Penelitian dilaksanakan di SMK Pelita Harapan Padang, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, antara guru dan murid, observasi pada siswa.

Dokumentasi kegiatan siswa. Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 April- 24 Mei 2025 penelitian tersebut memiliki tujuan guna meningkatkan sikap toleransi beragama antarsiswa. Metode yang digunakan untuk menyimpulkan data adalah observasi dan wawancara untuk mengamati respons dan kegiatan ibadah siswa di lingkungan sekolah. Wawancara merupakan pengumpulan data dengan melakukan Tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi mendalam dari narasumber.

Wawancara ii bertujuan untuk mendapatkan informasi secara spesifik dan akurat tentang membangun sikap toleransi beragama antarsiswa di SMK Pelita Harapan Padang, dan mendapatkan informasi yang objektif dari guru pkn Smk pelitra haerapan padangan agar memberikan pemahaman arti penting tentang sikap toleransi beragama antarsiswa di lingkungan sekolah mencerminkan nilai-nilai moral. Teknik pengumpulan data yang dirangsang dalam penelitian ini akan memberikan gambaran

komprehensif tentang penerapan sikap toleransi beragama antarsiswa. Lokasi penelitian di SMK Pelita Harapan Padangan, yang berada di Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Data diperoleh dari hasil wawancara siswa serta guru PKn, yang mengajarkan pendidikan kewarganegaraan dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran tersebut.

Analisis terhadap teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Proses analisis data meliputi beberapa tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sebagai metode verifikasi dan validasi informasi dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru memegang peran yang sangat strategis pada prosedur pengajaran. Bukan hanya sebagai fasilitator utama di dalam kelas, guru juga berkontribusi secara signifikan terhadap kemajuan pendidikan melalui penguatan aspek pengetahuan dan perubahan sikap siswa. Dengan kondisi tersebut, peran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi sangat penting, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada siswa kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ).

Peran guru dalam pembelajaran sangat penting dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Guru bertindak sebagai perancang pembelajaran dengan menyusun materi dan strategi yang menanamkan nilai-nilai toleransi. Sebagai pengelola, guru menciptakan suasana kelas yang harmonis dan menghargai perbedaan. Selain itu, guru juga berperan sebagai pengarah yang membimbing siswa dalam memahami pentingnya toleransi antarumat beragama, serta sebagai evaluator untuk menilai perkembangan sikap toleransi siswa. Tidak kalah penting, guru berperan sebagai konselor yang memberikan bimbingan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi secara toleran, serta sebagai pelaksana kurikulum yang memastikan nilai-nilai kebinekaan terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Di SMK Pelita Harapan Padangan, faktor pendukung peran guru dalam membangun sikap toleransi antara lain berasal dari dukungan sekolah, fasilitas, kemampuan guru PKn, serta kesiapan siswa. Namun, terdapat pula hambatan seperti gangguan dari siswa sendiri, keterbatasan waktu, pengaruh lingkungan, dan media informasi. Meskipun begitu, peran aktif guru mampu membawa dampak positif di lingkungan sekolah, seperti munculnya sikap saling menghormati antar siswa, menghindari penghinaan terhadap keyakinan agama lain, serta terciptanya hubungan yang rukun dan penuh kepedulian antarteman.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi beragama merupakan nilai esensial yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik di lingkungan sekolah. Sikap ini harus ditanamkan dan dikembangkan secara berkelanjutan sejak jenjang pendidikan

dasar hingga perguruan tinggi. Dalam proses pembentukan sikap toleransi tersebut, peran guru sangatlah sentral, terutama untuk menghasilkan lingkungan pembelajaran secara komprehensif serta seimbang, sehingga perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk membangun hubungan sosial yang positif, seperti menjaga pertemanan dan menjalin silaturahmi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjalankan perannya sebagai perancang pembelajaran menggunakan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi acuan utama pada proses belajar mengajar di kelas. Selanjutnya, peneliti juga menggali informasi mengenai berbagai aspek yang dipertimbangkan oleh guru dalam merancang strategi pembelajaran, khususnya dalam upaya menanamkan dan membangun sikap toleransi beragama pada siswa kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103-109.
- Ahmad, H.A., & Najicha, F.U. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 56-65. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v10u1.y2023.p56-65>.
- Akbal, M. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa, Seminar Nasional : Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global, 485-493.
- Asyari, D. & Anggraeni Dewi, D. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragam, *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama*. UIN Syarif Kasim Riau, 7(2), 123–131.
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Dewi, Y. A., & Mardiana, M. (2023). Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1), 100. <https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535>
- Febriani, N. (2022). Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SD My Little Island Malang. Skripsi oleh. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 5, Issue 3).
- Fifi Zuhriah, dkk (2020), ANALISIS FAKTOR DAN DAMPAK PELANGGARAN TATA TERTIB TERHADAP KEBIJAKAN SEKOLAH PADA SISWA KELAS VIII SMPN 2 GONDANG.
- Izma, T., & Kesuma, V. Y. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v17i1.2419> 84–92.
- Madiong, B. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan Civic Education. Makasar: Celebes Media Perkasa.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NRJ Kholidah, ED Saputri, (2019). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Praharani, D. A., & Sukmayadi, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membentuk Kepribadian Gen Z di Era 5.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 66-74, <https://doi.org/10.32493/jpkn.v.10i2.y2023.p66-74>.

- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 33-45. <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Saidurrahman. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan NKRI Harga Mati. Jakarta: KENCANA.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat eksploratif, enterpreatif, interaktif dan kontruktif. Bandung : Alfabet a.
- Syam, N. (2011). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar Melalui Model Pengajaran Bermain Peran. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 24(3), 108–112
- Tohri, A. dkk. 2021. “Indeks Toleransi Antarumat Beragama di Kabupaten Lombok Timur”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 10 (3). Diakses: Maret 2022.
- Ulfatun Nikmah, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran IPA di SDN Karangan Balong Ponorogo”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018, hlm. 30
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widhayat, W., & Jatiningsih, O. (2018). Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada SMA Muhammadiyah 4 Porong. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 6(2), 596–610.
- Widiatmaka, P., & Purwoko, A. A. (2017). Civic Education as a Vehicle to Build Student Tolerance Character. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 171–186. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.8>
- Zulyadain, Z. (2018). Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 10(1), 123–149. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i1.146>